

**PENGGUNAAN TEKNIK ASSOSIASI BEBAS DAN *PLAY THERAPY* DALAM
KONSELING KELOMPOK UNTUK MEMBANTU MENGENTASKAN MASALAH
SISWA PADA KELAS X 1 DI SMAN TEGALOMBO**

ASNA TOVIYANI

SMAN Tegalombo

e-mail: toviyaniasna@gmail.ac.id

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk membantu mengentaskan masalah siswa melalui layanan konseling kelompok dengan menggunakan metode asosiasi bebas dan play therapy. Subyek penelitian siswa kelas di X 1 SMAN Tegalombo. Dimana teknik analisis datanya menggunakan pendekatan kualitatif (Milles dan Huberman) yang meliputi Koleksi data, reduksi data, pemaparan data, triangulasi, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Teknik asosiasi bebas membantu memudahkan siswa mengungkap masalah, masalah yang berhasil dihimpun oleh konselor melalui teknik asosiasi bebas yaitu, takut tidak naik kelas, dimarahi orang tua, takut pada guru, tidak mengerjakan tugas, tidak bisa konsentrasi dan dikompas teman. 2. Melalui kegiatan play therapy siswa menjadi senang, akrab, tidak canggung. 3. Pelaksanaan konseling kelompok pada siklus I masih ada siswa yg kurang komunikatif, dan ada siswa yang sudah menjalankan keputusan konseling tetapi masalah tidak selesai, ada yang belum menjalankan keputusan konseling dan ada yang menjalankan keputusan konseling dimana masalah terselesaikan tetapi timbul masalah baru, sehingga dalam konseling kelompok siklus II konselor melakukan mediasi dengan pihak penyebab masalah dan menggunakan teknik "Kursi Kosong" sehingga dalam konseling kelompok siklus II semua siswa sudah komunikatif dan masalah terselesaikan. Akhirnya dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik asosiasi bebas dan play therapy dalam konseling kelompok dapat membantu mengentaskan masalah siswa.

Kata Kunci: Teknik, Asosiasi Bebas, Play Therapy

ABSTRACT

This Classroom Action Research aims to help solve student problems through group counseling services using free association methods and play therapy. The research subjects were class X1 SMAN Tegalombo. Where the data analysis technique uses a qualitative approach (Milles and Huberman) which includes data collection, data reduction, data exposure, triangulation, and drawing conclusions. The results of the study can be summarized as follows: 1. The free association technique helps make it easier for students to uncover problems, problems that were successfully collected by the counselor through the free association technique, namely, fear of not going to class, being scolded by parents, afraid of teachers, not doing assignments, not being able to concentration and compassed friends. 2. Through play therapy activities students become happy, familiar, not awkward. 3. Implementation of group counseling in cycle I there are still students who are less communicative, and there are students who have carried out counseling decisions but the problem is not resolved, there are those who have not carried out counseling decisions and there are those who carry out counseling decisions where problems are resolved but new problems arise, so that in group counseling cycle II the counselor mediates with the party causing the problem and uses the "Empty Chair" technique so that in group counseling cycle II all students are communicative and the problem is resolved. Finally, from this study it can be concluded that the use of free association techniques and play therapy in group counseling can help solve student problems.

Keywords: Technique, Free Association, Play Therapy

Copyright (c) 2023 EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya, memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. (Muhibbin Syah, 2010: 10). Membentuk kepribadian siswa yang utuh adalah tanggung jawab bersama antara orangtua, masyarakat dan guru termasuk dalam hal ini guru bimbingan dan konseling atau konselor. Dengan demikian diharapkan guru BK perlu meningkatkan kepeduliannya terhadap masalah kepribadian siswa.

Dewasa ini banyak terjadi kasus gangguan kepribadian siswa seperti: kecemasan, ketakutan, rendah diri, malas, sebagai efek adanya hambatan, tekanan, baik dari teman, orangtua, guru dan lingkungan yang mengganggu kehidupan efektif sehari-hari (KES-T). Dari hasil pengamatan dilapangan dengan menggunakan daftar cek masalah (DCM) ditemukan sejumlah siswa yang mengalami masalah yang dapat menghambat perkembangan kepribadiannya seperti perasaan takut, tertekan, sedih, murung, marah, merasa tidak percaya diri, malas, tidak bersemangat dsb dimana hal ini akan berpengaruh pada kegiatan belajarnya. Dalam kaitannya dengan masalah-masalah tersebut, perlu diberikan layanan yang dapat mengakomodir kepentingan sejumlah siswa secara bersama-sama seperti layanan konseling kelompok, karena layanan dengan pendekatan kelompok dapat memberikan kesempatan pada masing-masing anggota kelompok untuk memanfaatkan berbagai informasi, tanggapan dan reaksi timbal balik dalam menyelesaikan masalah.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok sering terjadi siswa (konseli) kesulitan dalam mengungkapkan masalah hal ini dikarenakan kesulitan berbicara, tidak tahu bagaimana mengungkapkan masalah sehingga siswa perlu dibantu dengan teknik *assosiasi bebas* secara tertulis, dengan teknik ini siswa diberi kesempatan untuk menulis dulu apa yang ingin diungkapkan sehingga dapat secara runtut menyampaikan permasalahannya. Dalam pelaksanaan konseling kelompok sering dijumpai suasana kaku, tegang, salah tingkah, grogi, atau terjadi kemacetan komunikasi, hal ini menghambat pencapaian tujuan dalam konseling kelompok, maka perlu diciptakan suasana menyenangkan, hangat, nyaman dengan memberikan *play therapy* yang dapat menghidupkan dinamika kelompok dan membantu pencapaian tujuan konseling kelompok yaitu pengentasan masalah. Jadi sebagaimana seorang dokter yang akan melakukan *diagnose* dan *treatment* kemudian melakukan pembedahan. Guru pembimbing pun perlu melakukan *diagnose* dengan menggunakan teknik asosiasi bebas kemudian melakukan *treatment* dengan *play therapy* selanjutnya melakukan pemecahan masalah melalui konseling kelompok. Dari uraian tersebut bahwa untuk memecahkan masalah siswa adalah melalui konseling kelompok dengan teknik asosiasi bebas dan *play therapy*.

Reber, Arthur S. (2010). Yudi Santoso, ed. *Kamus Psikologi*. mengatakan Teknik asosiasi bebas dilakukan setelah wawancara pendahuluan oleh terapis Setelah itu klien diberi sebuah kata dan diminta oleh terapis untuk menjawab dengan kata pertama yang muncul di dalam pikiran. Peranan terapis pada teknik ini bersifat pasif. Terapis duduk dan mendengarkan, kadang-kadang mendorong klien dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan bila klien kehabisan kata-kata. Freud kemudian mengadakan [terapi](#) menggunakan dua metode utama, yaitu asosiasi bebas dan analisis impian. Asosiasi bebas merupakan metode yang dilakukan setelah terapi awal selesai. Pasien diminta untuk menyampaikan hal apa saja yang teringat dalam pikirannya setelah menerima terapi. Hal-hal ini kemudian dianalisis dalam hubungan asosiasi untuk dikaji secara mendalam. Hal-hal ini umumnya berbentuk kata-kata. Landasan asosiasi bebas adalah asumsi umum bahwa permasalahan individu umumnya terlintas dalam kata-kata. Sedangkan metode analisis impian menggunakan tema-tema tertentu yang dipilih oleh pasien dan tema yang muncul ketika pasien mengalami mimpi. Hamali, Syaiful (2018).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka penulis menggunakan metode asosiasi bebas ini secara tertulis, dengan alasan (*reason*) sebagai berikut: Siswa akan lebih mudah mengutarakan masalah secara tertulis. Guru BK lebih mudah mendokumentasikan masalah. Terapi permainan adalah penggunaan media permainan (alat dan cara bermain) dalam pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan gangguan-gangguan atau penyimpangan-penyimpangan. Seperti gangguan dan penyimpangan pada fisik, mental, sosial, sensorik, dan komunikasi (Indriyani, 2011). Tujuan terapi bermain adalah mengubah tingkah laku anak yang tidak sesuai menjadi tingkah lakuyang diharapkan. Dengan terapi, anak mampu diubah perilakunya melalui cara yang menyenangkan.

Sedangkan menurut Hatiningsih, 2013 *Play therapy* adalah sebuah proses terapeutik yang menggunakan permainan sebagai media terapi agar mudah melihat ekspresi alami seorang anak yang tidak bisa diungkapkannya dalam bahasa verbal karena permainan merupakan pintu masuk kedalam dunia anak-anak .

Dalam buku modul pelatihan implemenntasi kurikulum 2013 bimbingan konseling SMP-MTs (2014) menyebutkan bahwa layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai dengan ketentuan karakter-cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok. *appropriate behavior*. Sedangkan Menurut Prayitno (2017), konseling kelompok adalah usaha pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mengentaskan masalah yang sedang dihadapinya dalam suasana kelompok. Masih menurut Prayitno (2017), tujuan dari konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi seseorang, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi seseorang berkembang secara optimal.

METODE PENELITIAN

Tempat kegiatan penelitian tindakan kelas di X 1 SMAN Tegalombo Waktu Januari 2022 – Juni 2022. Subyek Penelitian siswa kelas X 1 SMAN Tegalombo tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 28 siswa dengan 10 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Adapun sampel penelitian mengambil dari hasil *assessment* dengan menggunakan DCM (daftar cek masalah). Dari hasil *assessment* tersebut yang perlu mendapatkan layanan konseling kelompok berjumlah 7 orang ditambah 3 orang sebagai teman *sharing*. Rencana tindakan: Siklus I: perencanaan tindakan siklus I, pelaksanaan rencana tindakan pada siklus I, observasi dan monitoring, analisa dan reffleksi. Siklus II: perencanaan tindakan siklus II, pelaksanaan rencana tindakan pada siklus II berdasarkan hasil reffleksi siklus I, observasi dan monitoring, analisa dan reffleksi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini: observasi, wawancara, konseling kelompok, pemberian tugas dan kuesioner/angket. Teknik analisis data adalah cara pemetaan, penguraian, perhitungan, hingga pengkajian data yang telah terkumpul agar dapat menjawab rumusan masalah dan memperoleh kesimpulan dalam penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2018, hlm. 285) bahwa teknik analisis data adalah cara yang digunakan berkenaan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Setelah mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik asosiasi bebas dan *play therapy*: Siswa dapat mengungkapkan masalahnya secara sukarela melalui teknik asosiasi bebas. Siswa dapat mengurangi tekanan psikologinya melalui kegiatan *play therapy*. Siswa dapat terentaskan masalahnya melalui layanan konseling kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum penelitian dimulai peneliti melakukan *Assessment* dengan menggunakan daftar cek masalah (21 Januari 2022), dimana dari *instrument* tersebut dapat disimpulkan jika siswa mencapai skor 1-4 maka siswa hanya perlu *treatment*, dan skor lebih dari 5 perlu *therapy*. Hasil *assessment* terhadap 28 siswa ditemukan 7 siswa dengan skor lebih dari 5, sehingga ke 7 siswa tersebut perlu mendapatkan layanan konseling kelompok dengan *play therapy*. Dalam praktek konseling kelompok perlu diikuti siswa yang tidak bermasalah dengan tujuan sebagai teman *sharing* untuk itu dalam kegiatan ini ditambah 3 siswa lagi. Berdasarkan hasil *assessment* selanjutnya konselor melakukan penelitian tindakan kelas, yang hasilnya dapat dilaporkan sebagai berikut:

Siklus I

Perencanaan (planning):

Membuat kesepakatan dan komitmen dengan konseling. Menentukan jadwal konseling kelompok dan kegiatan pendukungnya. Menyiapkan lembar observasi. Menyiapkan lembar evaluasi. Menyiapkan instrumen untuk *play therapy*.

Pelaksanaan (action):

Melakukan *play therapy* dengan permainan game 1-2 dor, 4-5 dor, 7-8 dor dst, membuat menara dari gelas plastik, domikado, rangkaian nama. Dengan tujuan membentuk dinamika kelompok sehingga antar anggota kelompok saling mengenal, akrab, hangat, nyaman satu sama lain. (28 Januari 2022). Menerapkan teknik asosiasi bebas dengan meminta konseli menulis masalahnya, (4 Februari 2022) kemudian mereka membacakan masalahnya. Konseling kelompok 1, (11 Februari 2022) membahas masalah 2 siswa, dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Dimana setiap tahap diselengi dengan kegiatan *play therapy*. Konseling kelompok 2, membahas masalah 3 siswa (18 Februari 2022). Konseling kelompok 3 membahas masalah 2 siswa (25 Februari 2022). Hasil konseling 1,2,3 dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Hasil Konseling Kelompok Siklus I

No	Kode Sis	Masalah	Pemecahan Masalah
1	A.1	Partisipasi dalam memecahkan masalah	
2	B.2	Partisipasi dalam memecahkan masalah	
3	C.3	Takut tidak naik kelas karena pernah beberapa kali tidak masuk sekolah tanpa keterangan.	Berusaha membuat surat ijin, bila tidak masuk sekolah. Mengikuti les dengan tertib. Mengerjakan tugas-tugas dari guru dengan baik Kunjungan rumah/ <i>home visit</i> .
4	D.4	Takut dengan salah satu guru karena pernah dimarahi sebab tidak mengerjakan tugas	Berusaha tidak melakukan pelanggaran lagi. Minta maaf pada guru yang bersangkutan

5	E.5	Takut tidak naik kelas, karena hasil UAS ada mapel yang dibawah KKM	Mengikuti pelajaran dan les dengan baik Mengerjakan tugas-tugas dari guru dengan baik. Belajar lebih giat lagi
6	F.6	Sering tidak dapat konsentrasi kalau belajar di kelas	Siswa tersebut diminta mencari tempat duduk atau pindah tempat duduk yang lebih nyaman. Belajar sambil melakukan sesuatu (<i>learning by doing</i>) seperti meringkas, membuat bagan, membuat <i>mind mapping</i> , tidak pasif. Siswa diminta untuk mempelajari lebih dahulu pada materi yang akan diajarkan atau disajikan.
7	G.7	Takut sama ayah, sering dimarahi kalau minta uang.	Berusaha bersikap manis dan santun pada orangtua. Berusaha memberikan pengertian/memahami kondisi orangtua dan bila meminta uang kepada orangtua mencari <i>moment</i> yang tepat.
8	H.8	Takut dan sering dimarahi guru matematika karena sering tidak mengerjakan tugas/ulangan dengan baik.	Mengerjakan tugas matematika dengan baik dibawah arahan atau monitor dari Konselor. Mengikuti kegiatan les di sekolah dengan aktif dan kreatif.
9	I.9	Partisipasi dalam memecahkan masalah siswa.	
10	J.10	Merasa tidak disayang orangtua, sering dimarahi, bila nonton TV di kata-katain/diomelin.	Berusaha bersikap manis dan santun pada orangtua. Tidak melakukan hal-hal yang memancing kemarahan orangtua Mengurangi nonton TV

Selanjutnya setelah konseling kelompok pada siklus I selesai maka konselor/peneliti mengadakan evaluasi, terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa dengan lembar evaluasi. Setelah kegiatan evaluasi konselor melakukan kegiatan tindak lanjut sbb: Memberikan kegiatan refleksi berupa *play therapy* dan curah pendapat atau *brainstorming*. Memberikan *reinforcement* atau penguatan positif berupa pemberian permen pada siswa. Memonitor (melakukan penilaian jangka pendek) pelaksanaan hasil keputusan konseling kelompok siklus I dengan lembar monitoring.

Tabel 2 Hasil Observasi Selama Konseling Kelompok

No	Aspek yang diobservasi	Kolaborato Siklus I		Peneliti Siklus I	
		ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Menuliskan masalah	10	-	10	-
2	Mengungkapkan masalah	10	-	10	-
3	Saling memberi tanggapan	7	3	7	3
4	Komunikatif	9	1	9	1
5	Saling menghargai	10	-	10	-
6	Melakukan <i>play therapy</i>	10	-	10	-
7	Kerjasama kelompok	10	-	10	-
8	Memberikan solusi	8	2	8	2
9	Mengambil kesimpulan	10	-	10	-
10	Membuat rencana kegiatan	10	-	10	-

Observasi dan monitoring (observation and monitoring):

Observasi selama konseling kelompok dilakukan oleh konselor dan kolaborator. Adapun hasil observasi selama konseling kelompok dapat dilihat pada tabel 2. Monitoring terhadap pelaksanaan hasil kesimpulan konseling kelompok dilakukan selama 1 (satu) bulan. Adapun hasil monitoring selama pelaksanaan konseling kelompok dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3 Hasil Monitoring Kolaborator dan Konselor

No	Aspek yang dimonitor	Kolaborat Siklus I		Peneliti Siklus I	
		ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Hubungan akrab anggota kelompok	10	-	10	-
2	Saling menjaga rahasia	10	-	10	-
3	Melaksanakan keputusan konseling	8	2	8	2
4	Melakukan pelanggaran tata tertib	1	9	1	9
5	Rajin masuk sekolah	9	1	9	1
6	Mengerjakan tugas atau PR dari guru	10	-	9	1
7	Mengikuti ulangan harian	10	-	10	-
8	Mengikuti les dengan tertib	9	1	9	1
9	Menjalin komunikasi dengan konselor	10	-	10	-
10	Masalah belum terselesaikan atau timbul masalah baru	8	-	8	-

Refleksi dan Analisis (*reflection and analysis*)

Berdasarkan hasil pelaksanaan konseling kelompok siklus I sudah berjalan lancar tetapi masih ditemukan siswa yang kurang komunikatif, tidak memberikan tanggapan dan solusi terhadap masalah teman, ada juga yang tidak berpendapat sama sekali. Konselor masih mendominasi pembicaraan, karena konseli atau klien kadang-kadang pasif. Pemberian *play therapy* dapat membuat suasana segar, rileks, dapat menimbulkan suasana hangat, akrab dan

menyenangkan. Setelah dimonitor kurang lebih 1 (satu) bulan ditemukan masalah-masalah sbb: Sudah menjalankan langkah-langkah pemecahan masalah seperti yang sudah dirumuskan dalam konseling kelompok dan berhasil dengan baik tetapi timbul masalah baru (F.6). Sudah melaksanakan langkah-langkah pemecahan masalah seperti yang dirumuskan dalam konseling kelompok tetapi masalah belum terpecahkan (C.3, D.4, E.5, G.7, H.8). Belum melaksanakan langkah-langkah pemecahan yang dirumuskan dalam konseling kelompok siklus I (J.10). Untuk itu konseling kelompok siklus I ini perlu ditindak lanjuti dengan konseling kelompok siklus II.

Siklus II

Berdasarkan hasil observasi, monitoring, analisis dan refleksi pada siklus I selanjutnya konselor melakukan tindakan pada siklus II, yang hasilnya dapat dilaporkan sbb:

Perencanaan (planning):

Membuat kesepakatan dan komitmen dengan konseli. Menentukan jadwal konseling kelompok dan kegiatan pendukungnya. Menyiapkan lembar observasi. Menyiapkan lembar evaluasi. Menyiapkan *instrument* untuk *play therapy*

Pelaksanaan (action):

Melakukan *play therapy* dengan permainan kucing mengejar tikus, polisi mengejar pencuri (3 Maret 2022). Menerapkan teknik asosiasi bebas dengan meminta konseli menulis masalah yang belum terpecahkan atau masalah baru yang timbul (10 Maret 2022). Konseling kelompok 1, membahas masalah 3 siswa, dilaksanakan melalui 4 tahap konseling yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan & pengakhiran, dimana setiap tahap diselingi dengan kegiatan *play therapy* (17 Maret 2022). Konseling kelompok 2, membahas masalah 2 orang (30 Maret 2022). Konseling kelompok 3, membahas masalah 2 orang (1 April 2022). Hasil konseling 1,2,3 yang dilakukan untuk membantu memecahkan masalah siswa dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Setelah dilakukan tindakan siklus I dan siklus II, dan masing-masing siklus telah dilakukan observasi, monitoring dan evaluasi, maka dari hasil evaluasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor diperoleh data lihat pada Tabel 4

Tabel 4 Reduksi data hasil evaluasi siswa

No	Pernyataan	Siklus I			Siklus II		
		setuju	tidak	%	setuju	tidak	%
A	Kognitif (pemahaman baru)						
1	Teknik asosiasi bebas adalah salah satu teknik untuk membantu memudahkan siswa dalam mengungkap masalah	10	-	100	10	-	100
2	Kegiatan <i>play therapy</i> adalah suatu permainan yang mempunyai fungsi untuk terapi atau untuk mengurangi ketegangan, mengurangi beban pikiran dan untuk membentuk kondisi kelompok yang dinamis.	10	-	100	10	-	100

3	Layanan konseling kelompok adalah layanan yang memberikan kesempatan pada tiap-tiap individu dalam suasana kelompok, agar terpecahkan masalahnya.	10	-	100	10	-	100
B	Afektif (perasaan positif)	setuju	tidak	%	setuju	tidak	%
1	Dengan teknik asosiasi bebas saya lebih mudah mengungkapkan masalah saya	10	-	100	10	-	100
2	Kegiatan play therapy membuat saya merasa senang, nyaman dan terbebas dari tekanan	10	-	100	10	-	100
3	Melalui layanan konseling kelompok saya merasa nyaman karena dapat berbagi masalah,	10	-	100	10	-	100
C	Psikomotor (unjuk kerja)	Ya	tdk	%	Ya	tdk	%
1	Melakukan teknik asosiasi bebas dengan menuliskan masalah secara terbuka	10	-	100	10	-	100
2	Melakukan seluruh kegiatan play therapy	10	-	100	10	-	100
3	Mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok dari awal sampai akhir	10	-	100	10	-	100
4	Menyampaikan pendapat secara lisan, memberikan usul dan berkomunikasi lisan dengan	8	2	90	10	-	100
5	Membuat rencana kegiatan untuk menyelesaikan masalah	8	2	90	10	-	100

Pembahasan

Dari hasil Siklus I dan Siklus II dilakukan Pemaparan Data (*data display*) dan Triangulasi. Konselor/peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. (Rahardjo, 2010)

Dalam berbagai karyanya (Denkin, 2011) mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling

Copyright (c) 2023 EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran

terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori

Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan menggunakan 3 (tiga) sumber yaitu siswa, kolaborator dan peneliti sendiri, dimana datanya telah dikemukakan diatas. Selanjutnya dari data diatas dapat dipaparkan hal-hal sbb: Dari aspek kognitif pada siklus I maupun siklus II, baik data dari siswa, kolaborator maupun peneliti menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman baru tentang manfaat dari teknik assosiasi bebas dan *paly therapy* dalam konseling kelompok. Dari aspek afektif pada siklus I maupun siklus II baik data dari siswa, kolaborator, maupun peneliti menunjukkan bahwa siswa memiliki perasaan positif yang diungkapkan dalam perasaan senang ketika mengikuti kegiatan *paly therapy*, dan juga kesediaan menulis untuk mengungkapkan masalah melalui teknik assosiasi bebas serta kesungguhan dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Dari aspek psikomotor pada siklus I terdapat siswa yang tidak komunikatif, tidak memberikan tanggapan dan solusi, juga terdapat siswa yang memiliki perilaku *maladaptive* seperti tidak menjalankan keputusan konseling kelompok, tidak hadir di sekolah, tidak ikut les, tidak mengerjakan tugas dari guru, dan masalah belum terselesaikan muncul masalah baru.

Dari langkah-langkah pengolahan data tersebut dapat ditarik beberapa pembahasan sbb: Penggunaan teknik assosiasi bebas dapat memudahkan siswa dalam mengungkapkan masalah sehingga konselor atau peneliti lebih mudah dalam memahami masalah siswa. Penggunaan *play therapy* dalam konseling kelompok dapat membantu menciptakan suasana rileks, menyenangkan, antar anggota lebih akrab sehingga kegiatan pelaksanaan konseling kelompok lebih hidup dan lancar. Kegiatan konseling kelompok menjadikan siswa mendapatkan pengalaman dalam berbagi atau *sharing*, saling menghargai, saling memberi tanggapan dan solusi serta menumbuhkan tekad untuk memecahkan masalah bersama sehingga masalah yang dialami masing-masing individu dapat dibahas dan dipecahkan atau terselesaikan dalam konseling kelompok

Purwati, Sogo, (2019). Peningkatan Profesionalitas Guru Untuk Mengentaskan Masalah Siswa Dengan Teknik Assosiasi Bebas Dan Play Therapy Dalam Konseling Kelompok Pelaksanaak konseling kelompok pada siklus I masih ada siswa yg kurang komunikatif, dan ada siswa yang sudah menjalankan keputusan konseling tetapi masalah tidak selesai, ada yang belum menjalankan keputusan konseling dan ada yang menjalankan keputusan konseling dimana masalah terselesaikan tetapi timbul masalah baru, sehingga dalam konseling kelompok siklus II konselor melakukan mediasi dengan pihak penyebab masalah dan menggunakan teknik "Kursi Kosong" sehingga dalam konseling kelompok siklus II semua siswa sudah komunikatif dan masalah terselesaikan. Akhirnya dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik assosiasi bebas dan play therapy dalam konseling kelompok dapat membantu mengentaskan masalah siswa

Himawati (2020). *Efektifitas Konseling Kelompok Melalui Teknik Play Therapy Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa (Penelitian Pada Kelas Xi Farmasi Smk Bumantara Muntilan)* Akhirnya dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa penggunaan teknik assosiasi bebas dan play therapy dalam konseling kelompok dapat membantu mamacahkan masalah siswa.

Harisun (2022). Peningkatan Profesionalitas Guru Untuk Mengentaskan Masalah Siswa Dengan Teknik Assosiasi Bebas Dan Play Therapy Dalam Konseling Kelompok Di Uptd Sdn Lepelle 1 Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang Untuk mengatasi masalah sejumlah siswa konselor perlu memberikan layanan yang bisa mengakomodir kepentingan sejumlah siswa yaitu layanan konseling kelompok. Sedangkan untuk memudahkan pengungkapan

masalah siswa (diagnose) perlu digunakan suatu teknik seperti teknik asosiasi bebas. Selanjutnya agar dalam konseling kelompok berjalan hangat, menyenangkan lancar konselor perlu melakukan treatment yaitu kegiatan play therapy

Ariyanti, Yakub (2022). Efektivitas Konseling Kelompok Melalui Teknik Play Therapy Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 23 Pekanbaru. Masalah perkembangan kepribadian siswa di sekolah banyak di berikan melalui layanan bimbingan konseling, sehingga sekolah hendaknya bisa memberi perhatian, sarana dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada Guru Pembimbing untuk menyelenggarakan kegiatan Bimbingan dan konseling

Aqib, (2014). peningkatan profesionalitas guru untuk mengentaskan masalah siswa dengan teknik asosiasi bebas dan play therapy dalam konseling kelompok di smk muhammadiyah 1 berbek kab. nganjuk. Sekolah yang berhasil bukan sekolah yang bisa menghasilkan siswa dengan nilai ujian nasional tinggi tetapi siswa yang punya kepribadian terpuji , maka sekolah jangan hanya memperhatikan masalah peningkatan kemampuan akademik saja tetapi harus juga memperhatikan perkembangan kepribadian siswa

KESIMPULAN

Pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang tidak hanya mengutamakan aspek akademik saja tetapi harus dimaknai secara *holistic*, artinya bahwa pendidikan di sekolah tidak boleh mengesampingkan perkembangan kepribadian siswa, karena fakta menunjukkan bahwa terdapat masalah yang mengganggu kepribadian siswa seperti kesulitan belajar, takut tidak naik kelas, masalah pergaulan, masalah keluarga dan sebagainya yang mana semuanya itu pemecahannya perlu bantuan dari seorang konselor sekolah. Sebagaimana seorang dokter yang akan melakukan tindakan operasi atau pembedahan terhadap pasien maka dokter harus melakukan proses diagnose, *treatment* baru kemudian melakukan tindakan operasi atau pembedahan, demikian pula seorang konselor sekolah perlu melakukan langkah- langkah senada dalam mengatasi masalah siswa.

Untuk mengatasi masalah sejumlah siswa, konselor perlu memberikan layanan yang dapat mengakomodir kepentingan sejumlah siswa yaitu layanan konseling kelompok. Sedangkan untuk memudahkan pengungkapan masalah siswa (diagnose) perlu digunakan suatu teknik asosiasi bebas. Selanjutnya agar dalam konseling kelompok berjalan hangat, menyenangkan, lancar, konselor perlu melakukan *treatment* yaitu kegiatan *play therapy*.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik asosiasi bebas dan *play therapy* dalam konseling kelompok dapat membantu memecahkan masalah siswa. Sekolah yang berhasil adalah sekolah yang tidak hanya menghasilkan siswa dengan nilai ujian nasional tinggi tetapi siswa yang memiliki kepribadian terpuji, maka sekolah diharapkan tidak hanya memperhatikan masalah peningkatan kemampuan akademik saja tetapi seharusnya juga memperhatikan perkembangan kepribadian siswa. Masalah perkembangan kepribadian siswa di sekolah banyak diberikan melalui layanan bimbingan konseling, sehingga sekolah diharapkan dapat memberikan perhatian, sarana dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada guru BK atau konselor untuk menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling dengan sebaik baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Z. (2014). peningkatan profesionalitas guru untuk mengentaskan masalah siswa dengan teknik asosiasi bebas dan play therapy dalam konseling kelompok di smk muhammadiyah 1 berbek kab. nganjuk. *Wahana*, 62(1).

- Ariyanti, S., Saam, Z., & Yakub, E. (2022). Efektivitas Konseling Kelompok Melalui Teknik Play Therapy Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 1345-1350.
- Hamali, Syaiful (2018). "Kepribadian Dalam Teori Sigmound Freud Dan Nafsiologi Dalam Islam". *Al-Adyan*. **13** (1): 287. ISSN 1907-1736.
- Harisun, H. (2022). Peningkatan Profesionalitas Guru Untuk Mengentaskan Masalah Siswa Dengan Teknik Asosiasi Bebas Dan Play Therapy Dalam Konseling Kelompok Di Uptd Sdn Lepelle 1 Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang. *Jisos: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(11), 1087-1100.
- Hatiningsih, Nuligar. (2013). Play therapy untuk meningkatkan konsentrasi pada anak attention deficit hyperactive disorder (ADHD). *Jurnal ilmiah psikologi terapan 1-2*. 324-342 ISSN: 2301-8267
- Himawati, R. (2020). *Efektifitas Konseling Kelompok Melalui Teknik Play Therapy Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa (Penelitian Pada Kelas Xi Farmasi Smk Bumantara Muntilan)* (Doctoral Dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Indriyani, L. (2011). Play therapy: pembelajaran mitigasi bencana tanah longsor untuk ABK. *Bulletin vulkanologi dan bencana geologi*. 6-3:7-15.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2013). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Bimbingan Konseling SMP – MTs*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mudjia Rahardjo , (2010) Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. *GEMA; Media dan Kebijakan Kampus UIN Malang*
- Prayitno. 2017. *Konseling Profesional yang Berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: *Rajawali Pers*
- Purwati, S., & Sogo, S. D. N. (2019). Peningkatan Profesionalitas Guru Untuk Mengentaskan Masalah Siswa Dengan Teknik Asosiasi Bebas Dan Play Therapy Dalam Konseling Kelompok. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 214.
- Reber, Arthur S. (2010). Yudi Santoso, ed. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 75.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.